

## Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka SMP di Kota Blitar

Minto Santoso<sup>(1)</sup>, Arik Cahyani<sup>(2)</sup>, M. Iqbal Baihaqi<sup>(3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Balitar Blitar, Indonesia

<sup>1</sup> indonesiasentosa86@gmail.com, <sup>2</sup> Arikcahyani@unisbablitar.ac.id, <sup>3</sup> iqbal.blitar686@gmail.com.

**Abstrak:** Implementasi kurikulum Merdeka memberikan dampak yang beragam di masyarakat, salah satunya adalah mata pelajaran Pancasila yang terintegrasi dengan mata pelajaran PPKN yang memiliki empat komponen yakni Bhineka Tunggal Ika, NKRI Pancasila, dan undang-undang Dasar 1945. Setiap komponen ini memiliki capaian pembelajaran yang berbeda meskipun dapat diintegrasikan. Di samping itu capaian kompetensi peserta didik tidak lagi berdasarkan tingkatan atau kelas tetapi berdasarkan pada fase peserta didik. Capaian pembelajaran peserta didik usia SMP masuk dalam fase D dan E. Beberapa SMP di Kota Blitar telah resmi menerapkan IKM. Namun demikian masih banyak hal yang perlu dikaji untuk ditingkatkan kembali efektivitas dan efisiensinya. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini berusaha untuk menggali informasi mengenai implementasi pembelajaran Pancasila di SMP di Kota Blitar pada kurikulum merdeka sehingga menghasilkan suatu model implementasi pembelajaran Pancasila yang bisa menjadi rujukan bersama untuk diterapkan dan dikembangkan di sekolah. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai November dengan narasumber guru-guru PPKn. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga komponen besar yang mendukung terlaksananya implementasi Merdeka belajar khususnya pembelajaran Pancasila yang pertama kebijakan yang kedua stakeholder yang meliputi pimpinan/kepala sekolah guru komite atau wali murid Mitra/komunitas sosial dan yang ketiga peserta didik sebagai objek dari output pembelajaran.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-01-2024

Disetujui pada : 20-01-2024

Dipublikasikan pada : 31-01-2024

---

### Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Pancasila, SMP

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v8i1.911](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.911)

---

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2022 pendidikan di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat dijadikan alternatif pilihan oleh Satuan Pendidikan dalam rangka merdeka belajar, yang mana sekolah bebas memilih sesuai dengan kondisi sekolahnya, pilihan tersebut antara lain kurikulum 2013. Kurikulum merdeka menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Program sekolah penggerak merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia yang merata dan berkualitas. Namun demikian diharapkan pendidikan yang berkualitas tersebut juga memiliki karakter dan kepribadian Pancasila.

Berdasarkan kutipan perubahan pasal 40 ayat 4 tentang standar nasional pendidikan yang tertuang dalam PP nomor 4 tahun 2022 dijelaskan bahwa mata pelajaran PPKN pada kurikulum merdeka menjadi pelajaran Pendidikan Pancasila tetapi muatannya masih sama yakni Pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Guna mendukung tercapaian capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut maka diatur dalam Permendikbudristek No.56/M/2022 tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek dengan rancangan guna menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Adapun salah satu temanya adalah gaya hidup

berkelanjutan. Fokus dalam tema gaya hidup berkelanjutan pada fase A adalah cermat memilah sampah, mengidentifikasi memilih produk yang ramah lingkungan, serta perilaku dan aktivitas yang menjaga kelestarian dan ramah lingkungan. Tema gaya hidup pembelajaran P5 berkelanjutan ini penting karena siswa adalah generasi penerus bangsa di masa depan. Masa depan siswa sebagai agen perubahan yang bisa menjaga lingkungan dan menjadi bagian dari pelaksanaan SDG's (*Sustainable Development Goals*) yang menjadi acuan pembangunan di Indonesia, termasuk dalam bidang Pendidikan. Tujuan lainnya adalah mewujudkan kecintaan terhadap lingkungan sekitar dan bijak dalam menggunakan energi.

Proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran setidaknya dapat mengalihkan perhatian dan fokus peserta didik. Dimana permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran daring adalah peserta didik tidak fokus dalam belajar, jenuh dengan keadaan sekitar, yang mengakibatkan peserta didik tidak semangat dan sulit memahami pelajaran yang sedang berlangsung. Dalam belajar peserta didik juga butuh relaksasi, hiburan, serta media pembelajaran yang tidak membosankan. Media pembelajaran elektronik merupakan media yang sesuai diterapkan untuk pembelajaran jarak jauh saat ini. Namun cara belajar ini masih terdapat beberapa kendala, salah satunya sinyal yang tidak merata sehingga mengganggu proses belajar mengajar, selain itu terdapat beberapa siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila juga Budaya Kerja. Hal tersebut sesuai jawaban dari pertanyaan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Profil pelajar pancasila dibuat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Sistem belajar mengajar dapat berjalan dengan baik serta tujuan tercapai melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Pola pembelajaran adalah teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengajar mata pelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Joyce dan Weil menyatakan bahwa pola pembelajaran adalah desain atau rencana jangka panjang yang digunakan untuk membuat kurikulum, menyusun materi pembelajaran, dan digunakan untuk menjadi panduan dalam pembelajaran di kelas. Guru memiliki kemungkinan untuk memilih pola pembelajaran yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai model pemilihan yang memungkinkan guru untuk memilih pola pembelajaran sesuai. Pola pembelajaran juga menjadi alternatif untuk memahami dan mempelajari materi serta meningkatkan kinerja siswa. Sehingga penerapan model pembelajaran pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat diperlukan. Dengan pola yang tepat kinerja siswa akan lebih maksimal, selain itu pola mengajar akan mempengaruhi minat siswa pada pembelajaranyang berdampak pada tercapainya tujuan P5.

Berdasarkan penjelasan diatas penggunaan pola pembelajaran pada penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan hal yang baru. Dengan mengembangkan pola proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa diharapkan lebih tertarik dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sehingga tercapai tujuan dari P5 ini untuk mewujudkan pelajar Pancasila yang (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. (2.) Berkebinekaan global. (3). Bergotong-royong. (4). Mandiri. (5). Bernalar kritis. (6). Kreatif, Sehingga peserta didik tetap mampu menghargai dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan meski diterjang dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Adanya kebebasan dalam upaya menerapkan praktik di lapangan menimbulkan berbagai bentuk ragam yang ada, sehingga belum diketahui bagaimana pola yang terjadi dalam suatu wilayah. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) mendapatkan informasi dari ahli dan praktisi pembelajaran akan kebutuhan pola implementasi pembelajaran Pancasila pada kurikulum merdeka di SMP; dan (2) mengembangkan model proyek penguatan profil pelajar Pancasila SMP. Model ini bisa diaplikasikan di seluruh topik pembelajaran tingkat SMP. Namun, pengembangan pola proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada penelitian ini akan fokus pada kelas VII.

Pengembangan pola implementasi pembelajaran Pancasila ini sangat perlu dilakukan guna mempermudah guru dalam penyampaian materi pembelajaran dengan lebih bermakna. Selain demikian, model ini mampu meningkatkan literasi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Sehingga, baik siswa maupun guru dapat memahami cara penggunaan teknologi dengan tepat tanpa mengesampingkan hasil sosial guna mendukung proses belajar mengajar.

Pada bagian pendahuluan ini diintegrasikan ringkasan isi latar belakang/konteks penelitian, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, dan kajian pustaka. Untuk menjamin originalitas tulisan dan otoritas penulisnya, pada bagian pendahuluan ini harus disertai rujukan dalam jumlah yang proporsional (tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit), ringkas, padat, dan langsung pada persoalannya. Sajian informasi di dalamnya diarahkan pada tampilan hakikat masalah, rancangan pemecahan masalah, dan rumusan tujuan dilakukan penelitian. Misalnya, kerangka teoretiknya, kajian riset sebelumnya (terdahulu), aspek historisnya, dan lainnya. Kutipan ahli diperlukan untuk ditulis dalam bab ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tahapan menurut Sugiono dalam buku imam Gunawan meliputi (1) tahapan deskriptif atau tahap orientasi (2) tahap produksi dan (3) tahap seleksi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai November tahun 2023 yang berlokasi di seluruh SMP Negeri di kota Blitar. Narasumber dalam penelitian ini yakni para guru pengajar mata pelajaran Pancasila kelas VII karena telah melaksanakan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam kepada para narasumber. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara yang dapat dikembangkan di lapangan sesuai dengan situasi yang ada. Adapun penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan masalah pada penelitian (2) menentukan pembatasan masalah pada penelitian (3) menetapkan fokus dan sub fokus penelitian (4) pengumpulan data (5) pengolahan dan pemahaman data (6) pemunculan teori (7) pelaporan hasil

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

Munculnya kebijakn baru yang dikeluarkan pemerintah mendapatkan respon yang beragam dari masyarakat. Dalam hal implementasi kurikulum merdeka khususnya untuk SMP guru PPKn SMP di kota Blitar berpandangan karena kurikulum merdeka ini merupakan produk kebijakan yang sudah melalui kajian, maka sebagai guru berusaha tetap mengikuti perkembangan dari aturan tersebut. Di SMP Pembagian fase capaian pembelajaran ini dibagi menjadi tiga yaitu kelas 7,8 dan 9. Namun di SMP ini masih kelas 7 dan 8 karena alokasi waktunya di kelas 7 dan 8 itu berbeda dengan di kelas 9. Hal ini disebabkan karena kelas 9 hanya praktis delapan bulan. Namun demikian apabila ada siswa yang belum tuntas dalam materinya akan dijelaskan di kelas selanjutnya, jadi guru dikelas selanjutnya menjelaskan kembali materi yang kurang dipahami. pembagian CP itu berdasarkan pada siswa sehingga menjadi lebih fleksibel dengan anak-anak di SMP atau sekolah yang kita ajar.

Pada kurikulum merdeka ini capaian pembelajararn lebih global dan menyesuaikan dengan situasi di sekolah, dan siswa. Dimana dalam fase ini lebih memihak pada usia perkembangan peserta didik itu sendiri. Sehingga dengan pembagian fase ini lebih

menyesuaikan kebutuhan belajar dan perkembangan dari masing-masing siswa. Pembagian fase tingkatan perkembangan capaian pembelajaran anak di tingkat SMP (Fase D) sangat membantu guru, karena memberi kebebasan kepada guru dalam menyampaikan mata pelajaran secara umum maupun khusus mata pelajaran PPKn.

Pada awalnya guru merasa kaget karena sebelumnya menggunakan kurikulum K13 yang tematik tekstual dan sekarang menjadi kurikulum merdeka dengan hal baru di dalamnya ada P5, dulu pembelajaran jadi satu dan pembelajaran full di dalam kelas, sekarang dilaksanakan pertama intra (didalam kelas) dan berikutnya proyek. Meskipun pada kenyataannya ada proyek tersebut masih kurang paham. Dan untuk keseluruhan guru welcome atau menerima.

Dengan penerapan kurikulum merdeka ini, sebagian besar guru PPKn tingkat SMP di kota Blitar merasa senang, luar biasa dan antusias. Mereka merasakan bahwa dengan kurikulum merdeka ini siswa menjadi bisa memahami karakter dirinya sendiri, jadi siswa berani bertanggung jawab dan capaian pembelajarannya ada empat hal yang harus diperhatikan, yang pertama memahami rasional, kedua memahami tujuan pembelajaran, yang ketiga mempelajari karakteristik dan yang keempat mempelajari capaian perfase. Para guru merasa lebih enjoy, inovatif, pembelajaran tidak harus dikelas sehingga tidak membosankan dan anak-anak juga senang. Pada kurikulum merdeka lebih fleksibel berbeda dengan kurikulum K 13 yang kaku. Pada kurikulum sebelumnya yaitu K13 lebih berfokus pada kemampuan akademik siswa secara umum dan untuk kurikulum merdeka fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa. Adanya pembagian fase tingkatan perkembangan capaian pembelajaran anak di tingkat SMP (Fase D) sangat membantu guru, karena memberi kebebasan kepada guru dalam menyampaikan mata pelajaran secara umum maupun khusus mata pelajaran PPKn. Guru menerapkan kreatifitas di dalam kelas seperti melakukan assessment pembelajaran, menganalisis bagaimana metode yang sesuai dengan kelas yang diajar. Contoh diskusi, tugas kelompok dan melakukan pembelajaran berdiversifikasi. Pada pembelajaran PPKn di kelas guru membuat kerja kelompok dan diberikan suatu masalah dan melihat bagaimana siswa menyelesaikan setiap masalah yang berbeda. Dari hal itu guru dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa ini mampu menyelesaikan masalah di masyarakat nanti.

Dalam menghadapi perubahan implementasi kurikulum ini, keberadaan MGMP memberikan pengaruh yang efektif dalam upaya memahami pembagian fase tingkatan perkembangan capaian pembelajaran anak di tingkat SMP (Fase D). Mereka terbantu dengan adanya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang membuat alur tujuan pembelajaran dalam satu semester atau satu tahun kedepan. Hal ini berimplikasi dalam pembagian fase ini berjalan berdasarkan alur tujuan pembelajaran tersebut. Kondisi demikian membuat guru sangat puas dengan lancarnya pembelajaran kurikulum merdeka. Setiap guru mata pelajaran memiliki kesempatan dan kebebasan melakukan diskusi dan saling melengkapi dalam menyusun pembelajaran pada mata pelajaran PPKn.

Hal yang sering dibahas oleh guru guru adalah perbedaan antara KKM di kurikulum K13 dan KKTP di kurikulum merdeka, assesmen yang digunakan di K13 menggunakan pre tes dan post tes, sedangkan di kurikulum Merdeka menggunakan assesmen diagnostic, sumatif dan formatif yang masih asing sehingga perlu didiskusikan. Faktor positif yang dapat mendukung kebijakan itu adalah guru-guru harus bisa lebih kreatif, dan diadakan kunjungan secara langsung ke lapangan sebagai penerapan P5. Pendapat terkait pembagian fase tingkatan pembagian capaian pembelajaran anak di tingkat SMP dalam pembelajaran PPKn dirasa sudah sesuai karena fase D sudah mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, kebhinekaan, demokrasi, dan keberagaman. Sehingga memang sesuai dengan materi yang akan guru sampaikan pada siswa dalam pembelajaran PPKn. Pendapat terkait kebijakan pembagian fase tingkatan perkembangan capaian pembelajaran anak di tingkat SMP dalam pembelajaran PPKn, merupakan suatu tindakan atau program yang baik dimana menjadi terobosan dari kurikulum sebelumnya.

Meskipun demikian ada hambatan/ tantangan yang dihadapi adalah guru dan juga siswa karena masih belum menguasai atau masih tahap proses adaptasi dari kurikulum K13 ke kurikulum merdeka. Guru yang kurang memahami materi dan program yang masih tahap proses atau adaptasi. Guru kurang memahami kondisi siswa yang berbeda beda. Guru masih bingung apa yang harus dilakukan oleh guru ketika sudah mengetahui perbedaan gaya belajar peserta didik. Sarana dan prasana seperti LCD yang terkadang tidak dapat dioperasikan, gurunya sudah siap memulai pembelajaran tetapi siswa belum siap dikarenakan pergantian jam pelajaran, setelah olahraga, setelah istirahat. Pemberian pembelajaran yang berbeda dari kurikulum sebelumnya sehingga membutuhkan penyesuaian yang cepat agar siswa dapat menerima pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan saat ini. Dan guru harus belajar mengawali dan belajar lebih dalam kurikulum yang baru ini.

Implementasi pembelajaran PPKn menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang berdasarkan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Implementasi ini mengacu pada capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu tentang kearifan lokal dan tentang karakter dimana hal ini menjadi pembelajaran dasar agar siswa ketika berada di masyarakat sadar bagaimana bersikap dan memposisikan dirinya. Sebelum memulai pembelajaran guru melakukan assessment terlebih dahulu. Capaian pembelajaran pkn dilihat dari KKTP yang apabila siswa kurang paham pada suatu materi maka materi akan dilanjutkan dikelas berikutnya. Karena dalam penilaiannya terdapat deskripsi kelemahan siswa pada materi tertentu, sehingga guru di kelas selanjutnya harus mengetahui kelemahan siswa tersebut yang pada akhirnya mampu memberikan bimbingan lebih lanjut. Inilah yang menjadi pembeda karena kurikulum K13 ketika siswa naik kelas maka materi pembelajaran akan berganti dengan materi yang baru namun pada kurikulum merdeka ketika siswa tidak mampu memenuhi atau memahami materi maka akan dilanjutkan dikelas berikutnya.

Penerapan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode *contextual learning* atau pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelanggaran yang terjadi disekitar kita, hak dan kewajiban yang ada di sekolah, pembiasaan Pancasila, menyanyikan lagu aerah dan lagu nasional, berdoa, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu, menganalisis suatu kasus yang sedang hangat, dan lain-lain, dimana hal tersebut akan memberikan dampak yang baik kepada peserta didik khususnya ketika terjun kemasyarakatan. Ketika sudah memasuki kelas, guru tidak langsung mengajar melainkan menunggu agar siswa siap untuk memulai pembelajaran, terlebih lagi ketika pergantian jam atau setelah mata pelajaran olahraga pasti banyak anak yang masih di luar kelas, istirahat, ke toilet, dll. Perlunya memberikan ice breaking atau yel-yel agar terciptanya kelas yang kondusif dan siswa lebih bersemangat ketika akan melakukan pembelajaran. Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti PPT dan Video. Dengan menggunakan PPT atau video permasalahan cenderung membuat siswa jadi bersemangat, dan dari situ guru tahu bagaimana cara siswa menghadapi permasalahan yang dihadapi di masyarakat.

Pembeda utama penerapan kurikulum ini yaitu adanya P5. Oleh karenanya setiap guru harus memiliki kemampuan menghubungkan mata pelajaran yang diampunya dengan P5. Demikian pula guru PPKn SMP di kota Blitar. Mereka menerapkannya dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Contohnya kunjungan ke Batik Turi, dimana sekolah memfasilitasi siswa melakukan kunjungan ke tempat tersebut.

Pada pelaksanaan P5, guru melibatkan seluruh mata pelajaran dalam pelaksanaan project serta kolaborasi dengan pihak lain. Salah satu bentuk kolaborasi yaitu dilakukan langsung oleh pihak sekolah yang dikoordinatori oleh Komite yaitu melibatkan wali murid dalam berbagai kegiatan. Pelibatan ini termasuk menentukan tema kegiatan yang umumnya kearifan lokal dan kewirausahaan. Penentuan tema kegiatan ini disesuaikan pula dengan gaya belajar peserta didik. Guru-guru berkolaborasi ketika melaksanakan P5 dan menghubungkan mata pelajaran PPKn

dengan mata pelajaran yang lain, karena pada seluruh mata pelajaran mempunyai hubungan dengan PPKn. Contoh bentuk kolaborasi dengan mata pelajaran lain yaitu tema kewirausahaan dengan demokrasi. Dimana dalam kegiatan kewirausahaan guru mengajarkan kepada siswa tentang berdagang, sedangkan pada kegiatan demokrasi mengajarkan siswa untuk mengungkapkan pendapat dari masing-masing siswa. Jadi ketika proses kegiatan demokrasi melalui pemilihan berlangsung, para siswa dapat membeli jajanan pada bazar (wirausaha) yang dilaksanakan pada hari itu juga.

Meskipun awal implementasi pembelajaran PPKn pada kurikulum merdeka para siswa mengalami kesulitan namun dari project yang dilaksanakan guru dapat melihat peserta didik sangat responsif. Siswa merasa enjoy dalam menerima pembelajaran, karena dalam penerimaan materi siswa tidak mengetahui bahwa yang diajarkan dalam kelas adalah kurikulum merdeka. Siswa merasa lebih senang karena belajar di luar kelas dan merasa seperti keluar dari pembelajaran. Pembahasan lebih ke dalam kehidupan sehari-hari karena pembelajarannya lebih dekat dengan para siswa. Siswa lebih merasa senang dan nyaman ketika pembelajaran, selain itu anak tidak mudah lelah karena pada kurikulum 2013 siswa lebih banyak merangkum dan pembelajarannya monoton tetapi pada kurikulum merdeka ini yang pada pembelajarannya diterapkan beberapa strategi membuat dirinya tidak cepat bosan ataupun lelah. Pembelajaran PPKn juga tidak mengajarkan materi saja tetapi pembentuk moral sehingga pada pembelajaran anak lebih mudah dikontrol. Untuk hasil penerapan P5 lebih ke karakter dari siswa karena untuk P5 setiap hari jumat ada khusus keagamaan seperti solat duha, tahlil, yasin, istigisah. Dengan berbagai assesment yang dilakukan guru terbantu dalam memahami karakter dari siswa. serta dapat disimpulkan pula bahwa siswa sudah mampu untuk memahami permasalahan yang ada di masyarakat dan mampu mengatasinya, dan fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila, jadi siswa mau gotong royong, Kerjasama dan bertakwa kepada Tuhan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PPKn yang dihubungkan dengan P5 SMP di Kota Blitar mendapat dukungan dari pimpinan terutama sekolah. Bentuk dukungan dari pimpinan (komite sekolah, kepala sekolah) yaitu berupa fasilitas, pendanaan, dan masukan masukan jika guru mengakami kesulitan. Contohnya Ketika ada kewirausahaan di sekolah kepala sekolah langsung merekomendasikan narasumber. Memberikan perizinan untuk pelaksanaan kegiatan P5 khususnya tidak harus di sekolah. Respon dan dukungan dari pimpinan sendiri terhadap pengimplementasian kurikulum merdeka ini sangat baik dengan memberikan dukungan motivasi, semangat, respect, dan apresiasi. Respon dan dukungan yang diberikan oleh Kepala Sekolah adalah motivasi untuk lebih menekankan rasa nasionalisme dan kebangsaan.

Implementasi pembelajaran PPKn dalam kurikulum merdeka di SMP Kota Blitar yang masih baru menghadapi banyak tantangan. Meskipun demikian mendapatkan kesan dan memiliki harapan yang positif. Para guru berkesan karena harus mempelajari masing-masing karakter dari siswa yang beragam dimana sekolah merupakan sekolah umum yang terdiri dari berbagai macam sifat, karakter, latar belakang, agama yang berbeda. Dalam proses pembelajaran para guru merasakan kesannya lebih enjoy, fleksibel, menyenangkan dan juga pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik disekolah karena peserta didik tidak bisa disamakan. Disamping itu proses pembelajaran peserta didik yang belajar dengan bermain, karena hal itu membuat mereka seperti tidak bersekolah. Pembelajaran yang mengakomodir dan mempersatukan peserta didik yang memiliki latar belakang, sikap, gaya belajar yang berbeda-beda. Adanya kurikulum merdeka peserta didik menjadi lebih aktif dan semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran.

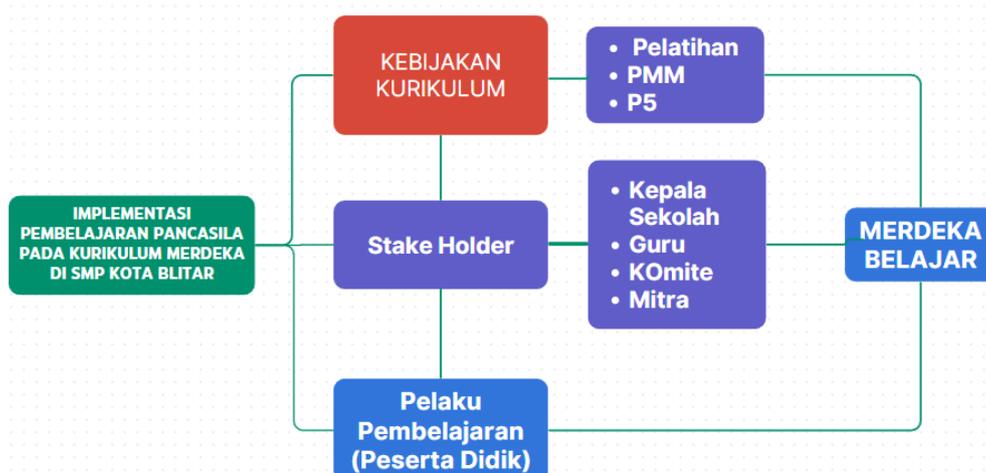
Mayoritas guru PPKn SMP Kota Blitar menyampaikan bahwa kurikulum merdeka terus berjalan secara konsisten. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada saat ini tidak hanya berlaku seketika saja melainkan bisa diterapkan seterusnya serta diperbaiki lagi agar menjadi lebih sempurna sehingga siswa dapat mengikuti

proses pembelajaran dengan baik dan bersemangat sehingga hasil belajarnya juga ikut lebih baik. Meskipun menterinya berganti tetapi tidak ganti kurikulum lagi. Adanya program kurikulum merdeka dapat mencetak generasi penerus yang berkarakter, sopan, dan pintar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka SMP di Kota Blitar cenderung mengarah kepada model pembelajaran interaksi sosial. Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt yaitu teori yang menitikberatkan hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka SMP di Kota Blitar cenderung mengarah kepada model pembelajaran interaksi sosial. Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt yaitu teori yang menitikberatkan hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat. Aplikasi teori gestat dalam pembelajaran meliputi: (1) adanya tilikan, yakni peserta didik memiliki kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam objek dan guru telah memberikan itu di dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka, (2) pembelajaran bermakna, yakni apa yang dipelajari siswa mampu memberikan manfaat bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Dengan pembelajaran berbasis masalah di dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik mampu memecahkannya sehingga ini melatih kemampuan mereka untuk menyelesaikan permasalahan mereka pada masa mendatang (3) perilaku bertujuan, maknanya pembelajaran yang terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Implementasi pembelajaran yang dilakukan memberikan pengalaman kepada para peserta didik mengetahui apa yang akan menjadi tujuan di dalam proses pembelajarannya. Adanya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menyampaikan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran atau proyek yang dilakukan merangsang peserta didik untuk memahami tujuan dari apa yang dilakukannya sehingga mereka berupaya dengan sepenuhnya mencapai tujuan tersebut, (4) prinsip ruang hidup, materi yang diberikan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik yang bersentuhan langsung dengan situasi mereka sehari-hari.

Berdasarkan analisa terhadap temuan dilapangan dapat digambarkan model implementasi pembelajaran Pancasila pada kurikulum merdeka di SMP Kota Blitar dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Model implementasi Pembelajaran Pancasila SMP Kota Blitar**

## KESIMPULAN

Model implementasi pembelajaran Pancasila dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Blitar Melibatkan tiga komponen besar yakni kebijakan (kurikulum), *stake holder* dan objek pembelajaran. 1) Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada sekolah dan guru untuk melakukan transformasi di dalam proses pembelajaran yang ada. Adanya pelatihan dan aturan yang baru serta aplikasi pembantu, mendorong setiap guru dan sekolah melakukan transformasi di dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran di sekolah salah satunya adalah struktur kurikulum, penjadwalan mata pelajaran, Project P5, Platform Merdeka Mengajar serta kolaborasi antar pihak. 2) *Stake holder* pembelajaran di dalam konteks ini meliputi pimpinan/kepala sekolah, guru, komite sekolah dan mitra. (1) Pimpinan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam upaya memberikan support kepada guru untuk melaksanakan transformasi pendidikan melalui kebijakan penggunaan anggaran, jalinan kemitraan dan dukungan kebijakan aturan yang diberlakukan di sekolah. (2) guru memiliki peran yang sangat signifikan di dalam proses pembelajaran karena Guru menjadi ujung tombak penggerak dalam transformasi ini. Banyak perubahan yang harus dimulai dan digerakkan oleh guru meliputi: perubahan cara berpikir mengenai implementasi kurikulum merdeka dan filsafat pendidikan indonesia, peningkatan kompetensi dan keterampilan di dalam penggunaan IT berkolaborasi dengan sesama guru maupun berkolaborasi dengan Mitra. (3) peran komite atau orang tua yakni memberikan dukungan yang besar kepada peserta didik dengan memberikan keluasaan waktu dan pendampingan belajar di rumah serta jaringan komunitas masyarakat yang bisa digunakan sebagai wadah untuk proses pembelajaran atau pelaksanaan Project pembelajaran. (4) Mitra adalah komunitas masyarakat sosial yang bisa dijadikan sebagai rujukan tempat praktik maupun narasumber dalam upaya pengembangan pembelajaran berbasis masyarakat pada peserta didik. 3) Peserta didik menjadi objek di dalam proses pembelajaran, meskipun mereka juga diberi peran untuk menggali potensi dirinya tetapi hasil akhir dari proses pembelajaran ini adalah peningkatan kompetensi yang merata pada peserta didik meliputi kemampuan pengetahuan, sikap atau moral, dan juga keterampilan baik itu hasil maupun *soft skill* maupun *hard skill*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fadlurreja, R., Dewi, N., R., & Ridlo, S. (2019). Kemampuan Penalaran Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran PACE. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2.
- Faiz., A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal: Basicedu*, 6(3)
- Gooch, D. L. (2012). *Research, development, and validation of a school leader's resource guide for the facilitation of social media use by school staff* (Unpublished doctoral dissertation). Kansas State University, Manhattan, Kansas.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3).
- Rusman dalam <http://Materi Pendekatan dan Model Pembelajaran. Pdf> (diakses pada 10 Oktober 2023)
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Rajagrafindo Utama.
- Santoso, M. (2022) Penguatan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 07 Ngeni. *Dedikasi Sains dan Teknologi; Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(1)
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. Bandung: Penerbit ALFABETA.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.